BAB III
METODE PENELITIAN
A. Populasi dan Subjek

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012) populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Hadi (2000) populasi adalah sejumlah individu yang setidaknya memiliki kesamaan sifat.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012) bahwa sampel adalah salah satu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel merupakan sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi yang ada, serta memiliki paling sedikit satu sifat yang sama, baik itu sifat kodrat ataupun sifat pengkhususan (Hadi, 2000). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu pengambilan sampel yang berdasar atas karakteristik, ciri-ciri tertentu yang telah diketahui sebelumnya. Penelitian ini menggunakan subjek individu dewasa laki-laki dan perempuan, berusia antara 20-40 tahun sebanyak 94 subjek yang memiliki akun media sosial dan memiliki aktifitas rutin bersama orang lain seperti bekerja, bergabung dalam kelompok dan lain-lain.

B. Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) penelitian kuantitatif yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi ataupun sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi guna mencari hubungan antar dua variabel (Hadi, 2000). Variabel didalam penelitian ini adalah *subjective well-being* (variabel X atau variabel bebas) dan kecenderungan narsisme (variabel Y atau variabel terikat). Dapat dilihat hubungan antara kedua variabel tersebut dalam penelitian ini yaitu :

Skema hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

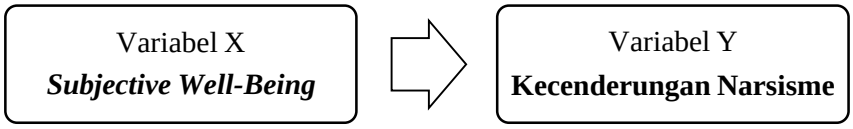

C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Skala Kecenderungan Narsisme

a. Definisi Operasional

Kecenderungan narsisme merupakan perilaku individu yang sangat cinta dengan dirinya sendiri, individu beranggapan bahwa dirinya sangat penting dan unik, menganggap dirinya paling sempurna, memiliki keinginan untuk mendapatkan perhatian serta pujian dari orang lain. Perilaku kecenderungan narsisme dalam penelitian diukur dengan karakteristik menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mentak Disorder-Fourth Edition* atau DSM-IV yaitu: 1) merasa bahwa dirinya paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi dan kompetisi yang dimiliki; 2) memiliki kebutuhan untuk dikagumi; 3) merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa; 4) penuh dengan fantasi (tentang kekuasaan, kepintaran, kesuksesan, cinta sejati ataupun kecantikan); 5) kurangnya rasa empati atau asik dengan dunianya sendiri; 6) mengeksploitasi hubungan interpersonal, dimana individu berusaha mengetahui dirinya dengan cara mengeksploitasi hubungannya dengan orang lain; 7) merasakan iri pada orang lain atau beranggapan bahwa orang merasa iri kepadanya; 8) menunjukkan kesombongan serta sikap angkuh; 9) percaya bahwa dirinya adalah unik dan special.

b. Pengembangan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan metode skala dalam pengumpulan datanya. Metode skala merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang berupa pernyataan tidak langsung (penyataan tertulis) kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kenyataan yang ada pada responden (Azwar, 2016). Alat ukur yang digunakan adalah skala kecenderungan narsisme (Y) dengan menggunakan skala Likert yang menggunakan 5 (lima) nilai, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), serta sangat tidak setuju (STS). Dalam skala kecenderungan narsisme ini terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable* yang mana tidak ada jawaban benar ataupun salah. Skor

untuk item *favorable* yaitu SS=5, S=4, N=3, TS=2, STS=1, sedangkan untuk item *unfavorable* yaitu SS=1, S=2, N=3, TS=4, STS=5.

Tabel 1
Susunan Aitem Skala Kecenderungan Narsisme

No.	Indikator	Sebaran Item		Jumlah item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Merasa bahwa dirinya paling hebat	1, 28, 13	3, 20, 48	6
2.	Memiliki kebutuhan untuk dikagumi	4, 35, 39	21, 29, 43	6
3.	Merasa layak untuk diperlakukan istimewa	12, 30, 44	2, 27, 36	6
4.	Penuh fantasi	14, 47	8, 37	4
5.	Kurang memiliki empati	7, 19, 42	15, 31, 38	6
6.	Mengeksploitasi hubungan interpersonal	5, 16, 24	18, 26	5
7.	Memiliki rasa iri pada orang lain atau sebaliknya	9, 32	23, 45	4
8.	Menujukkan sikap sombong dan angkuh	17, 40, 46	10, 25, 33	6
9.	Merasa paling special dan unik	11, 22, 34	6, 41	5
	Total	25	23	48

c. Uji Alat Ukur

1) Validitas

Validitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengungkap dengan benar suatu gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut akan mengukur apa yang hendak akan diukur. Azwar (2016) mengatakan bahwa validitas menunjuk pada sejauh mana skala tersebut mampu mengungkap dengan akurat dan teliti tentang suatu data mengenai atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Instrument yang valid atau sahih apabila memiliki validitas tinggi dan sebaliknya. Peneliti melakukan uji validitas item skala penerimaan diri dengan menggunakan

progam statistika (SPSS 20.0 *for windows)* dengan metode *Corrected Item-Total Corrlation* beguna untuk mencari korelasi skor aitem dengan skor total dan melakukan koreksi terhdap nilai koefisien korelasi yang *overstimasi* (estimasi nilai yang lebih tinggi dari yang sebenarnya), analisa ini untuk menghitung korelasi pada setiap aitem dengan skor total.

Menurut Azwar (2009) untuk menentukan kesahian butir menggunakan ketentuan bila suatu aitem memiliki korelasi negatif atau positif namun *index corrected aitem total correlation < 0,30* dinyatakan tidak memberi konstribusi berarti pada skor total atau tidak valid. Apabila memiliki *Index Corrected Aitem Total Correlation* positif dan lebih besar dari pada >0,30 dinyatakan memberikan konstribusi, artinya pada total skor total atau valid.

Berdasarkan hasi uji *Corrected Aitem - Total Correlation* skala kecenderungan narisisme yang berisi 48 aitem, diperoleh hasil sebagai berikut.

a) 5 aitem (22, 30, 33, 38, 42) memiliki koefisien *Corrected Aitem - Total Correlation negative* atau < 0,30 maka aitem tersebut dinyatakan tidak valid.
b) 43 aitem (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48) memiliki hasil koefisien *Corrected Aitem - Total Correlation* positif atau > 0,30 maka aitem tersebut dinyatakan valid.

Tabel 2
Hasil Validitas Uji Skala Kecenderungan Narsisme

No.	Indikator	Sebaran Nomor Aitem		Jumlah item
		Sahih	Gugur	
1.	Merasa bahwa dirinya paling hebat	1, 3, 13, 20, 28, 48	-	6
2.	Memiliki kebutuhan untuk dikagumi	4, 21, 29, 35, 39, 43	-	6
3.	Merasa layak untuk diperlakukan istimewa	2, 12, 27, 36, 44	30	6
4.	Penuh fantasi	8, 14, 37, 47	-	4
5.	Kurang memiliki empati	7, 15, 19, 31,	42, 38	6
6.	Mengeksploitasi hubungan interpersonal	5, 16, 18, 24, 26	-	5
7.	Memiliki rasa iri pada orang lain atau sebaliknya	9, 23, 32, 45	-	4
8.	Menujukkan sikap sombong dan angkuh	10, 17, 25, 40, 46	33	6
9.	Merasa paling special dan unik	6, 11, 22, 34, 41	22	5
	Total Aitem	43	5	48

2) Reliabilitas

Rebilitas menurut Azwar (2016) ialah mampu menghasilkan skor dengan skor yang cermat dengan eror pengukuran yang kecil. Uji reliabilitas alat ukur ini dilakukan menggunakan progam statistika (SPSS 20.0 *for windows)* dengan metode *Alpha Cronba*, aitem dikatakan reliable bila reliabilitasnya >0,8. Tafsiran tinggi rendahnya koefisien reliabilitas suatu instrument, dapat dilihat dari koefisien reliabilitas suatu instrument yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu instrument mendekati angka 1,00, maka semakin tinggi pula reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah koefisien reliabilitas suatu instrument mendekati angka 0, maka semakin rendah pula reliabilitasnya (Azwar, 2012).

Berikut adalah tabel koefisien reliabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas skala kecenderungan narsisme :

Tabel 3
Kategori Reliabilitas (Guilford daam Sugiyono, 2016)

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,800 – 1,0	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,40 – 0,600	Sedang
0,20 – 0,40	Rendah
-1,00 – 0,20	Sangat Rendah

Hasil uji reliabilitas trehadap skala kecenderungan narsisme yang berisi 48 aitem yang telah diujikan kepada 94 responden dengan hasil sebagi berikut :

Tabel 4
***Reliability Statistics* Kecenderungan Narsisme**

Cronbach's Alpha	N of Items
.934	43

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien *Alpha Cronbach* yang dilakukan dau kali putaran memperoleh hasil (0.934) maka uji coba skala kecenderungan narsisme memiliki reliabilitas yang tergolong sangat tinggi.

2. Skala *Subjective Well-Being*

a. Definisi Operasional

Subjective well being merupakan suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh individu guna memberikan penilaian terhadap hidupnya melalui dua komponen yaitu komponen kognitif yang ditunjukkan dengan kepuasan hidup, serta komponen afektif yang terdiri dari afek positif dan afek negatif.

b. Pengembangan Alat Ukur

Subjective well-being terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif, kedua aspek tersebut memiliki alat ukur yang berbeda namun aspek kognitif dan aspek afektif tidak dapat dipisahkan. Aspek kognitif dapat direpresentasikan sebagai kepuasan hidup sedangkan aspek afektif sendiri terdiri dari aspek afektif positif dan aspek afektif negatif. Aspek kognitif atau kepuasan hidup akan diukur dengan *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* yang dikonstruksikan oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985). Afek positif dan afek negatif akan diukur dengan *Positive Affect and Negative Affect Scale* yang dikonstruksikan oleh Watson dan Clark (1988). Skor dalam *subjective well being* nantinya akan diperoleh dengan cara menjumlahkan skor aspek kognitif atau kepuasan hidup dengan skor aspek afektif yaitu terdiri dari afek positif dikurangi skor afek negatif yang sebelumnya skor-skor tersebut telah dirubah menjadi *z-score*.

1) Satisfaction with Life Scale (SWLS)

Alat ukur ini terdiri dari 5 pertanyaan dengan 7 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Agak Setuju (AS), Netral (N), Agak Tidak Setuju (ATS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penelitian untuk setiap jawaban adalah SS memperoleh skor 7, S memperoleh skor 6, AS memperoleh skor 5, N memperoleh skor 4, ATS memperoleh skor 3, TS memperoleh skor 2, STS memperoleh skor 1. Skor minimal yang bisa didapatkan adalah 5, dan skor maksimal yang bisa didapatkan adalah 35. Skor SWLS tersebut akan diubah menjadi *z-score* untuk perhitungan SWB secara keseluruhan. Nilai maksimal *z-score* yang bisa didapatkan adalah 3, dan nilai minimal *z-score* yang bisa didapatkan adalah -3.

Cara memahami skor total dari *SWLS* adalah sebagai berikut (Diener, 2006):

a) 30-35 (sangat tinggi) : Responden yang mendapatkan skor dalam rentang ini sangat mencintai hidupnya dan merasa bahwa segala sesuatu berjalan dengan sangat baik. Individu merasa bahwa hidupnya menyenangkan dan aspek penting dalam hidupnya seperti sekolah atau kerja, pertemanan, keluarga dan pengembangan diri mereka berjalan dengan sangat baik.
b) 25-29 (tinggi) : Responden yang mendapatkan skor dalam rentang ini mencintai kehidupannya dan merasa segala sesuatunya hampir berjalan dengan baik. Responden merasa hidupnya menyenangkan

dan aspek-aspek penting kehidupannya seperti sekolah/kerja, keluarga, pertemanan, waktu senggang, dan pengembangan diri mereka berjalan dengan baik.

c) 20-24 (Rata-rata) : Tingkat kepuasan hidup rata-rata pada negara berkembang berada pada rentang ini. Secara umum, orang-orang merasa puas, namun ada beberapa aspek kehidupan yang ingin ditingkatkan. Biasanya, pada level ini individu ingin meningkatkan kepuasan hidupnya ke level yang lebih tinggi.

d) 15-19 (Agak dibawah rata-rata) : Orang-orang yang berada pada level ini biasanya memiliki masalah kecil namun signifikan pada beberapa aspek kehidupannya atau memiliki kehidupan yang baik dalam sebagian besar aspek, namun ada satu masalah besar dalam salah satu aspek kehidupannya. Ketidakpuasan dalam salah satu atau beberapa aspek ini akan membuat gangguan atau perasaan tidak nyaman.

e) 10-14 (Tidak puas) : Orang-orang pada level ini umumnya tidak puas dengan hidupnya. Orang-orang tersebut biasanya memiliki beberapa aspek kehidupan yang tidak berjalan dengan baik, sebagian diantaranya sangat buruk. Bila ketidakpuasan hidup ini disebabkan oleh kejadian yang baru terjadi seperti perceraian atau kematian dari anggota keluarga, mungkin orang yang mengalaminya dapat kembali ke tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi seiring berjalannya waktu. Namun, bila ketidakpuasan hidup ini menghinggapi hingga menjadi kronis, maka orang yang mengalaminya perlu untuk mengubah sikap, cara berpikir, dan aktivitas sehari-hari. Untuk membantu keluar dari masalah, dapat dilakukan dengan cara berbincang dengan sahabat atau mendatangi konselor untuk konsultasi, namun hasilnya tergantung dari orang yang bersangkutan.

f) 5-9 (Sangat tidak puas) : Orang yang berada pada rentang ini sangat tidak puas dengan hidupnya. Hal ini disebabkan karena kejadian buruk yang baru saja dialami seperti perceraian atau mengalami pemecatan dari tempat kerja. Dalam kasus ini, hal ini bias terjadi karena pengaruh dari kecanduan obat dan alcohol. Selain itu, kehilangan orang yang dicintai bias juga menjadi penyebab. Seringkali ketidakpuasan pada level ini disebabkan karena mengalami ketidakpuasan dalam beberapa aspek kehidupan. Orang yang berada pada level ini membutuhkan bantuan orang lai seperti

keluarga, sahabat, konselor atau psikolog untuk untuk membantu mengatasi masalah hidupnya. Bila ketidakpuasan hidup ini menghinggapi hingga menjadi kronis, maka orang yang mengalaminya perlu untuk mengubah sikap, cara berpikir, dan aktivitas sehari-hari.

Berikut ini adalah pernyataan yang terdapat dalam *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* oleh Diener dkk. yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia :

a) Dalam banyak hal, hidup saya mendekati ideal.
b) Kondisi hidup saya sangat baik.
c) Saya puas dengan hidup saya.
d) Sejauh ini saya sudah mmendapatkan hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup.
e) Jika saya bisa menjalani hidup saya, saya tidak akan mengubah apapun.

2) Positive Affect and Ngative Affect Scale

Alat ini dikembangkan oleh Watson dkk. (1988) yang berfungsi untuk mengukur tingkat afek positif dan afek negative seseorang. Skala ini disusun untuk mengukur seberapa besar responden merasakan afek tertentu. Alat ukur ini terdiri dari 20 item yang berisi afek positif dan afek negatif. Skor bergerak dari angka 1 sampai 5, dimana nilai 1 berarti responden akan merasakan suatu perasaan yang sangat kecil hingga nilai 5 jika responden merasakan perasaan yang besar. Skor maksimal dari masing-masing dimensi adalah 50, sedangkan skor minimal yang bisa didapatkan dari masing-masing dimensi adalah 10.

Interpretasi skor dari *Positive Affect and Ngative Affect Scale* atau bisa disingkat PANAS akan diberikan dengan cara mengurangi afek positif dengan afek negatif. Pengurangan tersebut menghasilkan apa yang dinamakan *affect balance* (Bradburn dalam Andrews & Robinson, 1991). Skor *affect balance* tersebut kemudian akan diubah menjadi *z-score* untuk perhitungan *subjective well being* secara keseluruhan. Nilai maksimal *z-score* yang bisa didapatkan adalah 3, dan nilai minimal *z-score* yang bisa didapatkan adalah-3. Intruksi mengenai waktu yang d ipilih antara “saat ini”, “hari ini”, “beberapa hari yang lalu”, “beberapa minggu yang lalu”, “tahun lalu”, dan “secara umum”, namun saat penelitian dilakukan, peneliti memilih instruksi mengenai perasaan responden “saat ini”.

Berikut ini item-item yang terdapat pada *Positive affect & negative affect scale* :

Tabel 5
Aitem *Positive Affect & Negative Affect Scale*

Afek Positif	Afek Negatif
Tertarik pada sesuatu	Tertekan
Gembira	Kecewa
Kuat	Bersalah
Antusias	Takut
Bangga	Kasar
Waspada	Mudah tersinggung
Bersemangat	Malu
Bertekat	Gugup
Penuh perhatian	Gelisah
Aktif	Khawatir

D. Uji Prasyarat dan Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka analisa yang digunakan adalah korelasi *Spearman Rho* dengan uji prasyarat analisis, uji normalitas dan uji linear hubungan. Proses untuk melakukan analisis data adalah melalui uji prasyarat analisis dan kemudian teknik analisis data menguji hipotesis.

1. Uji Prasyarat

Adapun beberapa tahapan yang harus dikerjakan untuk menganalisis data, beberapa tahapan tersebut, ialah:

a) Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor ubahan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal apabila *asym Sig (2- tailed)* hasil perhitungan *Kolmogorov Smirnov* $p > 0,05$

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Sebaran
One Sample Kolmogorov Smirnov Test

	Kecenderungan Narsisme	SWLS
Kolmogorov Smirnov Z	.763	1.210
Asym Sig (2- tailed)	.606	.107

Hasil uji normalitas sebaran menunjukkan nilai Z = 0.763 pada p = 0.606 (p > 0,05) untuk skala kecenderungan narsisme, maka skala kecenderungan narsisme berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas Hubungan

Uji linearitas merupakan uji prasyarat untuk mengetahui pola data, apakah data berpola linear atau tidak. Uji ini berkaitan dengan penggunaan regresi linear, maka datanya harus menunjukkan pola yang berbentuk linier. Peneliti menggunakan program statistika (SPSS 20.0 *For Windows*). Uji linearitas data dilakukan dengan menggunakan *compare means*. Jika *deviation linearity* memiliki taraf signifikansi (p ≥ 0,05) maka korelasi variabel penelitian dinyatakan linear (Hadi, 2000).

Tabel 7
Hasil Uji Linearitas Hubungan Subjective Well-Being dengan Kecenderungan Narsisme

			Mean square	F	Sig.
Kecenderungan Narsisme dan *Subjective Well-Being*	Between groups	(combined)	275.939	1.985	.012
		Linearity	1126.721	8.103	.006
		Deviation from linearity	246.602	1.774	.030
	Within groups		139.042		

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai F = 1.774 pada p = 0,030 (p > 0,05) maka variabel *subjective well being* dan kecenderungan narsisme dinyataan tidak memilki hubungan linear, setelah kedua uji tersebut terpenuhi maka selanjutnya bisa dilakukan korelasi menggunakan *Spearman Rho*

dikarenakan pada uji normalitas sebaran dua variabel yang berdistribusi tidak linear dengan teknik pengambilan *purposive sampling*.

2. Analisi Data

Setelah semua uji prasyarat dilakukan, barulah dilakukan analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik analisis data yag digunakan untuk melihat hubungan antara *subjective well being* dengan kecenderungan narsisme adalah teknik non-parametrik *Corelation Spearman* dengan menggunakan SPSS 20.0 *for windows*. Teknik non-parametrik *Corelation Spearman* digunakan kerena hasil uji normalitas sebaran variabel *subjective well-being* diperoleh taraf signifikan sebesar 0.606 lebih besar dari 0,05 .